

**SITUS BENTENG TANUNTUNG DI KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE
(Kajian Arkeologi Pemukiman)**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**MUH. WIWIN RESKIAWAN
F611 12 259**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

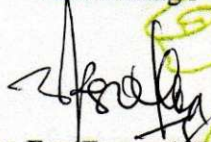
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 3430/UN4.9.1/KP.19/2017 tanggal 07 Juni 2017, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi dengan Judul : **Situs Benteng Tanuntung di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Kajian Arkeologi Pemukiman)**

Makassar, 13 Februari 2019

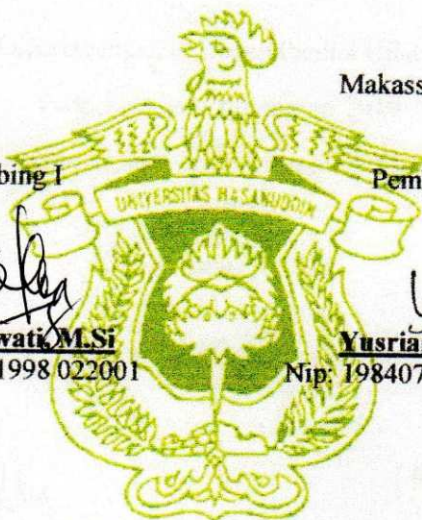
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Erni Erawati, M.Si

Nip: 19671215 1998 022001



Yusriana, S.S., M.A

Nip: 19840704 2014 04 2 001

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

a.b. Ketua Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M. Si

NIP: 1972 0502 2005 01 2 002



SKRIPSI

**SITUS BENTENG TANUNTUNG DI KECAMATAN KAHU KABUPATEN
BONE (KAJIAN ARKEOLOGI PEMUKIMAN)**

Disusun dan diajukan oleh

MUH WIWIN RESKIAWAN
NIM : F611 12 259

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Februari 2019

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erni Erawati, M.Si
Nip: 19671215 1998 022001

Yusriana, S.S., M.A
Nip: 19840704 2014 04 2 001



Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.A.
Nip: 199103 1 010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M. Si
NIP. 1972 0502 2005 01 2 002



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa, 13 Februari 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**Situs Benteng Tanuntung di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
(Kajian Arkeologi Pemukiman)**

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 13 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi :

1. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si Ketua 
2. Yusriana, S.S., M.A Sekretaris 
3. Drs. Iwan Sumantri M.A., M.Si Penguji I 
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si Penguji II 
5. Dr. Erni Erawati, M.Si Pembimbing I 
- S., M.A Pembimbing II : 



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji Kepada-Nya, sang pemilik segala. Penulis persembahkan ketundukan kepada Maha Ilmu yang dengan Kerendahan Hati menggenapkan usaha penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Cukuplah bagiku sebagai kebanggaan jika Engkau adalah Tuhanku, dan cukuplah bagiku sebagai keindahan jika aku adalah hamba-Mu. Salam penghormatan kepada para kekasih-Nya, Muhammad SAW beserta pengikutnya yang setia. Para penebar dan penjaga risalah indah nan agung. Semoga kami layak mendapat *syafa'atmu*. Kedamaian semoga selalu tercurah kepada mereka yang mengagungkan kemanusiaan dan yang senantiasa belajar menebar kebaikan-kebaikan kecil terus-menerus di alam raya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis merasa mendapatkan begitu banyak berkah melalui proses penyelesaian skripsi yang sangat sederhana ini, olehnya itu penulis merasa wajib memberi penghormatan dan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pegawai di Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus pada Departemen Arkeologi. Terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diberikan. Kepada Ibu Dr. Erni Erawati. M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Yusriana. S.S.,M.A. selaku pembimbing II, terima kasih atas

arahan serta kesabaran dalam membimbing penulis. Penulis menyadari bahwa proses bimbingan tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Kepada Prof. Dr. Akin Duli M.A, Bapak Drs. Iwan Sumantri M.A., M.Si, Bapak Dr.



Hasanuddin, M.Hum, M.Si, Bapak Dr. Muhammad Nur, S.S M.Si, Bapak Supriadi. S.S. M.A, Bapak Yadi Mulyadi, S.S M.A, Bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Bapak Asmunandar, S.S, M.A, Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, dan Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. penulis ucapkan banyak terimakasih atas ilmu dan dedikasinya selama penulis menempuh masa studi. Pengetahuan tentang masa lalu yang di ajarkan akan sangat berguna bagi penulis di masa depan.

Terima kasih kepada bapak Arsyad (Kepala Desa Cakkela), bapak A. Agus Pananrangi, bapak Husain Bakri, bapak Hasan Bakri dan seluruh masyarakat Cakkela atas bantuan dan keramahannya selama penulis melakukan penelitian. Kepada *Tim-tam (Guh)* (kak Ikram, Wandu, Hasan, Hikma dan Doni) terima kasih untuk semangat pantang menyerahnya selama di lapangan.

Terima kasih untuk seluruh anggota Keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB-UH yang telah membantu dan mengajarkan penulis dalam banyak hal. terima kasih untuk kanda-kanda *Rock Art 2009* (kak Dudi, Addang, Isba, Jamil, Sandi, Ical, Erwin dan Reski), kanda-kanda *Tsulust 2010* (kak Impo, Aswar, Asten, Arafah, dan lain-lain), Kanda-kanda *Arrow* (kak afdal, Awal, masdar, Arham, Arman, Akram, Arfan, Ikram, Jalil, Hamzah, Khairun, Osin, Nurmansyah dan lain-lain), teman-teman *Kjokkenmodinger 2013* (Takbir, Miming, Khaidir, Edar, Edi, Hikma, Misna, Widya, Wisrah dan lain-lain), teman-teman *Dwarapala 2014* (Adho, Ali, Ardi, Agus (Toi) Bambang, La Ode, Yoga, Pia, Wilda, Arung dan lain-lain), teman-teman *Pillbox 2015* (Arwin, Arini, Doni, Awa, Evi, Lia dan lain-lain), teman-teman *ge 2016* (Alwidodo, Mufti, Reza, Danu, Wana, Alma dan lain-lain), dan teman *Sandeq 2017* (Beni, Ian, Dolo, Riko, Wawan, dan lain-lain).



Terkhusus kepada *Bunker 2012* (Dito, Heri, Maskur, Ian, Andre, Ayya, Sukma, Nurul dan Niar). Menyebut kalian sahabat rasanya kurang cukup, sebab bagi penulis kalian adalah saudara. Berproses bersama kalian adalah salah satu hal yang patut penulis syukuri. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kepada Gorby Pranata Yesaya selaku Pimpinan Operasi Landasstular XXII.

Kepada sepupu-sepupu penulis (Ikzan Burhan, Suprianto, Darmawansa dan lain-lain) terima kasih perhatian dan motivasinya selama penulis menempuh studi. Untuk *Penghuni Asabri* (Hafis, Illang dan Arman) terima kasih untuk mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terkhusus untuk mama (Darmawati), ayah (Apeng Patandra) dan bapak (Maming). Karya ini tercipta karena doa dan dorongan kalian, terima kasih untuk segalanya. Kepada adik-adik penulis, Putri Wulan Patandra, Muh. Maulid Patandra dan Naurah Salsabila B, karena kalian penulis mempunyai motivasi lebih, Terima kasih untuk kalian.

Makassar, 05 Februari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	7
1.2.1 Permasalahan Penelitian	7
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Kerangka Konseptual	9
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.5.1 Pengumpulan Data	12
1.5.2 Pengolahan Data	14
1.5.3 Penafsiran Data	16
1.6 Komposisi Bab.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	18
2.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	18
2.2 Sejarah Singkat Benteng Tanuntung	22
2.3 Situs Benteng Tanuntung	25
BAB III DATA PENELITIAN.....	27
3.1 Temuan Arkeologis di Situs Benteng Tanuntung	27
1.1 Struktur Benteng (<i>Batae</i>)	27
1.2 Lumpang Batu	29
3.1.2.1 Lumpang Batu I	30
3.1.2.2 Lumpang Batu II	31



3.1.2.3 Lumpang Batu III	32
3.1.2.4 Lumpang Batu IV	34
3.1.2.5 Lumpang Batu V	35
3.1.3 Batu Gong	36
3.1.4 Sumur Tua	38
3.1.4.1 Sumur I	38
3.1.4.2 Sumur II	39
3.1.5 Kompleks Makam	40
3.1.5.1 Kompleks Makam Arung Kahu ke-IV	41
3.1.5.2 Kompleks Makam Manyawa.....	43
3.1.6 Batu Pelantikan (<i>palantikang</i>).....	44
3.1.7 Pos Penjagaan	45
3.1.8 Saoraja.....	46
3.1.9 Temuan Fragmentaris.....	49
3.1.9.1 Sektor I	49
3.1.9.2 Sektor II	51
3.1.9.3 Sektor III	54

BAB IV BENTUK PENGATURAN RUNG DAN FAKTOR PEMBENTUK WILAYAH PEMUKIMAN DI SITUS BENTENG TANUNTING

.....	59
4.1 Pengaturan Ruang di Situs Benteng Tanunting	59
4.1.1 Sebaran Temuan non-Fragmen (Fitur dan Struktur).....	60
4.1.2 Sebaran Temuan Fragmen	62
4.1.3 Keseluruhan Sebaran Temuan	67
4.1.4 Fungsi Temuan Arkeologis pada Situs Benteng Tanunting	69
4.1.4.1 Fragmen Tembikar, Stoneware dan Porselin	69
4.1.4.2 Lumpang Batu	70
4.1.4.3 Sumur Tua	71
4.1.4.4 Struktur Benteng.....	72
4.1.4.5 Pos Penjagaan dan Batu Gong.....	73
4.1.4.6 Batu Pelantikan (<i>Pallantikang</i>)	73
4.1.4.7 Istana (<i>Saoraja</i>)	73
4.1.4.8 Kompleks Makam Arung Kahu ke-IV dan Manyawa.....	74
1.5 Bentuk Aktivitas Masyarakat di Situs Benteng Tanunting	74
1.6 Bentuk Pengaturan Ruang di Situs Benteng Tanunting	76



4.2	Fakor Pembentuk Wilayah di Situs Benteng Tanuntung.....	80
4.3	Sumberdaya Lingkungan di Situs Benteng Tanuntung.....	82
BAB V	PENUTUP	87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN INFORMAN		



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan Gambar	Hal
01	Peta Administrasi Kab. Bone	20
02	Peta Administrasi Kec. Kahu	21
03	Peta Administrasi Desa Cakkela	22
04	Foto Lingkungan Situs (A) Sisi Selatan, (B) Sisi Utara, (C) Sisi Barat dan (D) Akses Masuk Menuju Situs	26
05	Foto Struktur Benteng (A) Tampak Samping, (B) Tampak Atas dan (C) Sketsa Keseluruhan Struktur Benteng	29
06	Foto Lumpang Batu I (A) Tampak Atas, (B) Tampak Samping dan (C) Sketsa Irisan	31
07	Foto Lumpang Batu II (A) Tampak Atas, (B) Tampak Samping dan (C) Sketsa Irisan	32
08	Foto Lumpang Batu III (A) Tampak Atas, (B) Tampak Samping dan (C) Sketsa Irisan	34
09	Foto Lumpang Batu IV (A) Tampak Atas, (B) Tampak Samping dan (C) Sketsa Irisan	35
10	Foto Lumpang Batu V (A) Tampak Atas, (B) Tampak Samping dan (C) Sketsa Irisan	36
11	Foto Batu Gong (A) Tampak Samping dan (B) Tampak Atas	38
12	Foto Buhung Loang (A) Tampak Utara dan (B) Sketsa Irisan	39
13	Foto Sumur Tua II (A) Tampak Atas dan (B) Sketsa Irisan	40
14	Foto (A) Makam yang Direnovasi, (B) Susunan Batu Pada Makam dan (C) Sketsa Kompleks Makam	42
	Foto (A) Susunan Batu Pada Makam, (B) Tampak dari Sisi Barat dan (C) Sketsa Keseluruhan Kompleks Makam	44



16	Foto (A) Pelantikan Tampak dari Arah Selatan, (B) Struktur Pelantikan dan (C) Sketsa Struktur dan Irisan	45
17	Foto (A) Pos Penjagaan Tampak dari Arah Selatan (B) Tampak dari Arah Barat dan (C) Sketsa dan Irisan Pos Penjagaan	46
18	Foto (A) Struktur Saoraja Tampak dari Arah Selatan, (B) Lingkungan Saoraja, dan (C) Sketsa Keseluruhan Saoraja	48
19	Foto (A) Fragmen Tembikar, (B) Fragmen Porselin, (C) Lingkungan Sektor I dari Arah Timur	51
20	Foto (A) Fragmen Tembikar, (B) Fragmen Porselin dan (C) Lingkungan Sektor II dari Arah Timur	54
21	Foto (A) Fragmen Tembikar, (B) Fragmen Porselin, (C) Lingkungan Sektor III dan (d) Fragmen Stoneware	58
22	Peta Sebaran Temuan Non-Fragmen	61
23	Peta Sebaran Temuan Fragmen	65
24	Sketsa Topografi Areal Temuan Fragmen di Ketiga Sektor	66
25	Peta Sebaran Keseluruhan Temuan	68
26	Lumpang Digunakan Masyarakat untuk Menumbuk Biji-Bijian dan Kunyit	71
27	Peta Bentuk Pengaturan Ruang di Situs Benteng Tanuntung	79
28	Jarak Sungai dari Situs Benteng Tanuntung	83
29	Peta Jenis Tanah di Kec. Kahu	84
30	Kondisi Topografi di Situs Benteng Tanuntung	86



DAFTAR GRAFIK

No. Grafik	Keterangan Grafik	Hal
01	Klasifikasi Fragmen Tembikar Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor I	49
02	Klasifikasi Fragmen Porselin Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor I	50
03	Klasifikasi Fragmen Tembikar Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor II	52
04	Klasifikasi Fragmen Porselin Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor II	53
05	Klasifikasi Fragmen Tembikar Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor III	55
06	Klasifikasi Fragmen Stoneware Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor III	56
07	Klasifikasi Fragmen Porselin Berdasarkan Variasi Bagian di Sektor III	57
08	Keseluruhan Fragmen Tembikar	63
09	Keseluruhan Fragmen Porselin	63
10	Keseluruhan Fragmen Stoneware	64



ABSTRAK

Muh. Wiwin Reskiawan, F61112259. *Situs Benteng Tanuntung di Kec. Kahu Kab. Bone (Kajian Arkeologi Pemukiman)*. Dibimbing oleh Dr. Erni Erawati M.Si dan Yusriana, S.S., M.A.

Situs Benteng Tanuntung secara administrasi terletak di Desa Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Benteng Tanuntung dalam memori kolektif masyarakat Cakkela, dihubungkan dengan Kerajaan Kahu sebagai salah satu kerajaan lokal.

Masyarakat yang mendiami benteng tanuntung pada masa lalu tentunya mempunyai pertimbangan untuk menempati wilayah tersebut, selain itu mereka juga membuat pengaturan ruang terkait dengan kebutuhan mereka agar keberlangsungan hidupnya tetap terpenuhi. Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh gambaran terkait bentuk pengaturan ruang yang telah masyarakat kembangkan di Situs Benteng Tanuntung pada masa lalu dengan mengacu pada sebaran temuan (data arkeologi). Selain itu penelitian ini juga berusaha untuk menguraikan faktor terbentuknya pemukiman di Situs Benteng Tanuntung pada masa lalu.

Metode pengumpulan data lapangan yang digunakan penulis pada penelitian ini terbagi atas dua bagian berdasarkan wujud temuan. Temuan berupa non-fragmen langsung dilakukan perekaman data dan temuan berupa fragmen menggunakan teknik survey percontohan geometris sistematis (*systematic geometric sampling*). Analisis yang digunakan antara lain yakni artefaktual, lingkungan, dan ruang. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh bahwa terdapat dua kategori ruang yang terdapat di Situs Benteng Tanuntung, yakni ruang yang profan dan sakral. Sedangkan terbentuknya pemukiman di Situs Benteng Tanuntung dipengaruhi oleh faktor politik.

Kata Kunci: Benteng Tanuntung, Pengaturan Ruang, Faktor pembentuk pemukiman.



ABSTRACT

Muh. Wiwin Reskiawan, F61112259. Fort Tanuntung Site in Kahu District, Bone Regency (Settlement Archaeological Study). Guided by Dr. Erni Erawati M.Si. and Yusriana, S.S., M.A.

The Tanuntung Fort site is administratively located in Cakkela Village, Kahu District, Bone Regency. Tanuntung Fort is in the collective memory of the Cakkela community, associated with the Kingdom of Kahu as one of the local kingdoms.

The people who inhabit the Tanuntung fort in the past have had considerations of occupying the area, besides that they also made spatial arrangements related to their needs so that their survival would still be fulfilled. The research conducted by the author aims to uncover and obtain an overview of the forms of spatial arrangement that the community has developed at the Tanuntung Fort Site in the past by referring to the distribution of findings (archaeological data). In addition, this study also sought to explain the factors that shaped the settlement at the Tanuntung Fort Site in the past.

The method of field data collection used by the author in this study is divided into two parts based on the form of the findings. The findings in the form of non-fragments were directly recorded by data and findings in the form of fragments using systematic geometric sampling techniques. The analysis used is, among others, specific, , environment and space. Based on the results of the analysis, it was found that there are two categories of space found at the Tanuntung Fort Site, namely profane and sacred space. While the formation of settlements at the Tanuntung Fort Site was influenced by political factors.

Keywords: Fort Tanuntung , Space Arrangement, Settlement Factor.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perubahan tata kehidupan masyarakat berkembang secara perlahan. Proses tersebut dimulai dengan kehidupan masyarakat tidak menetap (*nomaden*), kemudian masyarakat mengenal sistem bercocok tanam dan domestikasi hewan, hingga pada akhirnya menetap di suatu wilayah. Pada saat masyarakat telah menetap di suatu wilayah, mereka mendirikan tempat tinggal secara sederhana lalu berkembang hingga menjadi lebih besar.

Saat masyarakat telah menetap mereka cenderung membagi ruang-ruang aktivitas sesuai dengan kebutuhannya. Pengaturan tersebut tidak secara kebetulan atau acak tetapi ada pola yang telah disepakati oleh masyarakat. Pengaturan itu mengacu pada penataan tempat tinggal, bangunan sosial dan fitur-fitur lain yang berkaitan dengan kebutuhan budaya mereka. Pengaturan inilah yang menghasilkan aktivitas yang berbeda-beda di setiap ruang yang mereka ciptakan, sehingga dari bukti material dapat menggambarkan pola tingkah laku dari masyarakat pada masa lalu di ruang tersebut (Mundardjito, 1990 : 21).

Arkeologi sebagai disiplin ilmu berupaya mengkaji kehidupan manusia masa lalu melalui tinggalan kebudayaan materialnya, dengan cara melakukan rekonstruksi segala aspek kehidupan manusia. Terkhusus pada kajian arkeologi

...an memfokuskan kajiannya pada aspek distribusi dan hubungan-
... antara keseluruhan data arkeologis yang ada pada suatu wilayah. Aspek



tersebut diamati sebagai gambaran dari pola adaptasi masyarakat berupa kegiatan ekonomi, sosial maupun ideologi yang pernah berlangsung pada wilayah tersebut.

Kajian arkeologi pemukiman dapat digunakan dalam membangun asumsi tentang bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang mereka tempati. Dengan mencermati kondisi pengaturan ruang, maka kita dapat memperkirakan kondisi lingkungan, tingkat teknologi yang digunakan masyarakat serta norma-norma yang berlaku pada masa lalu (Feinman dan Douglas 2001:15).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. mereka memiliki kemampuan untuk membuat tempat tinggal secara individu maupun kelompok, bahkan mereka membuat sarana berupa pagar dan benteng sebagai pertahanan dan perlindungan dari bahaya yang mengancam. Pengetahuan tentang perbentengan sebagai sarana pertahanan dan perlindungan sudah ada sejak zaman prasejarah, hal itu dapat diamati dengan banyaknya ditemukan struktur batu pada beberapa situs megalitik yang tersebar di Indonesia yang dianggap sebagai bentuk perbentengan kecil (Soejono, 1981).

Benteng umumnya difungsikan sebagai tempat pertahanan dan perlindungan yang mengelilingi pusat kerajaan. Sebuah benteng terdapat istana tempat tinggal para penguasa serta perkampungan penduduk dengan berbagai sarana penunjang, seperti pasar, tempat ibadah, pemakaman dan lain sebagainya. Benteng yang seperti ini selain kegunaannya sebagai sarana pertahanan juga difungsikan sebagai batas

hidupan masyarakat di dalam dan luar benteng (Haris, 1990 : 319). Dalam *Parakertagama* menjelaskan tentang wilayah Majapahit yang dikelilingi



tembok tinggi dan tebal. Di Surakarta dan Yogyakarta terdapat *cepuri* atau benteng yang mengelilingi kompleks keraton serta pemukiman di sekitarnya (Adrisijanti 2000:4-5). Peta kuno dan data arkeologis menunjukkan bahwa pada wilayah Benteng Somba Opu, Benteng Ujung Pandang, Benteng Tallo dan Benteng Ana' Gowa dikelilingi tembok (Iqbal, 2004).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa benteng merupakan suatu bukti monumental yang bersifat struktur bangunan, difungsikan sebagai pertahanan dan perlindungan pemukiman masyarakat, pusat perdagangan, tempat ibadah, pusat administrasi pemerintahan dan lain sebagainya. Ada beberapa kajian arkeologi mengenai pemukiman dalam benteng yang telah dilakukan oleh Muh Iqbal (2004) tentang determinasi lingkungan dalam penempatan benteng-benteng Kerajaan Gowa abad XVII - XVII. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni pola keletakan benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo bersifat teratur yang disesuaikan dengan latar belakang pembangunannya, baik yang berfungsi dan berperan sebagai subsistem pertahanan, pemukiman ditentukan oleh dinamika politik kerajaan Gowa. Faktor lingkungan fisik tidak dominan terhadap latar belakang penempatannya, hal tersebut berarti determinasi lingkungan tidak menjadi hal utama dalam penempatan benteng (Iqbal, 2004).

Hasil penelitian Andini Perdana (2006) dengan judul pola pemukiman di dalam Benteng Kale gowa tersebut menunjukkan bahwa Pusat kerajaan Gowa-Tallo mengalami perpindahan sebanyak tiga kali dengan tiga raja yang berbeda.

n tersebut dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor ideologi, an, keamanan, politik dan stratifikasi sosial. Situs-situs di dalam Benteng



Kale Gowa pada masa pemerintahan yang berbeda memiliki hirarki. Hirarkis tersebut dapat diamati dengan adanya perlakuan yang berbeda pada setiap situs. Hirarki tersebut kemudian memunculkan berbagai sistem pemukiman yang berlaku dalam benteng. Pemukiman dalam wilayah Benteng Kale Gowa merupakan pola acak (Perdana, 2006).

Hasil penelitian Febrianah (2007) tentang studi pemukiman tingkat semi mikro terhadap Situs Benteng Walio di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara tersebut menunjukkan bahwa Benteng Wolio memiliki beberapa kelengkapan berupa pintu gerbang, bastion, parit dan meriam. Pengaturan ruang yang terdapat pada Benteng Walio yakni aktivitas pertahanan yang dapat dilihat dari adanya tembok keliling yang dilengkapi bastion dan meriam, ruang sakral yang dapat teridentifikasi melalui keberadaan Masjid Agung Keraton, Batu Wolio, batu *Popaua* dan lapangan, ruang adminstrasi pemerintahan dapat diketahui dari adanya Masjid Agung Keraton dan Baruga (*Galampa*), ruang ekonomi yakni pasar Dao Bawo, dan ruang sosial dibagi atas dua kategori yakni ruang elite dan ruang non elite. Masyarakat yang mendiami Benteng Wolio termasuk ke dalam kategori *early stage* (Febrianah, 2007; 90-91).

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang cara masyarakat dalam mempertahankan wilayahnya dan konsep pengaturan ruang yang sesuai dengan kebutuhan budaya masyarakat. Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: 1). Faktor yang melatar belakangi pemilihan lokasi bermukim tidak hanya bertumpu pada

lingkungan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor politik, ideologi dan



stratifikasi sosial, 2). Pembagian ruang yang dilakukan oleh masyarakat tidak secara acak tetapi ada pola yang telah disepakati bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kali ini tidak bermaksud untuk mengadakan studi komparasi atau perbandingan pada penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, tetapi berusaha untuk mengisi ruang kesejarahan Sulawesi Selatan yang dapat ditinjau dari kajian arkeologi pemukiman. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang cara-cara hidup masyarakat pada masa lalu di wilayah Sulawesi Selatan khususnya di wilayah Kabupaten Bone.

Sejarah Sulawesi Selatan dapat dibagi tiga, yakni: fase pertama pada masa kerajaan yang berlangsung sekitar akhir abad ke-10 hingga abad ke-17. Masa ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan yang mempunyai penguasaan wilayah dan kekuatan politik. fase kedua merupakan masa kolonial yang berlangsung sekitar abad ke-17, masa ini ditandai dengan pergeseran kekuasaan dari kaum pribumi ke tangan penjajah. Babakan ketiga yakni pasca kolonial dimulai sejak kemerdekaan hingga kini (Anonim, 2006:7-8).

Salah satu wilayah yang berpengaruh dalam kerangka kesejarahan Sulawesi Selatan yakni wilayah Bone. Ketiga pembagian masa tersebut, penulis mengkaji salah satu aspek pada babakan pertama yakni pra kolonial mengenai aspek pemukiman di Situs Benteng Tanuntung yang merupakan salah satu kerajaan lokal yang berada di Bone yakni kerajaan Kahu yang berlokasi di Desa Cakkela,

an Kahu. Berdasarkan sejarah yang diceritakan secara turun-temurun,



Benteng Tanuntung merupakan pusat Kerajaan Kahu pada pemerintahan I Mappiasse Daeng Makaro yang bergelar Datu Ri Tanuntung (Arung Kahu ke-IV).

Berdasarkan silsilah Kerajaan Kahu, I Mappiasse Daeng Makaro (Arung Kahu ke-IV) menikah dengan Imae Arung Turuneng. Dari pernikahan tersebut, lahir Syella Bontorihu (Arung Kahu ke-V). Kemudian Syella Bontorihu menikah dengan cucu Mangkau Raja Bone La Ulio Bote'e (Raja Bone ke IV) yang bernama Petta Mabokkajue Datu Ulaweng. Dari pernikahan tersebut lahir Toappamole Petta Bokkae (Arung Kahu ke VI). Pada Pemerintahan Toappamole Petta Bokkae, Kahu menjadi wilayah Bone dengan sebutan Bone Riattang (Bone Selatan) dan wilayahnya meliputi perbatasan Mare-Tonra hingga Wawo Karaeng (puncak Gunung Bawakaraeng) (Ismail, 2015:36).

Adanya aktivitas masyarakat dimasa lalu dapat dilihat dari tinggalan arkeologis yang ada di Situs Benteng Tanuntung. Tinggalan arkeologis tersebut berupa makam, batu pelantikan, sumur tua, lumpang batu, batu gong, struktur benteng, fragmen tembikar, porselin dan *stoneware* (Ismail, 2015:48).

Penelitian yang pernah dilakukan pada Situs Benteng Tanuntung antara lain, penelitian yang dilakukan oleh BPCB Makassar (2012) dengan rangka melakukan pendataan dan penyelamatan pada objek tersebut. Penelitian tersebut berfokus pada kondisi struktur benteng dan pendataan temuan dengan menggunakan metode ekskavasi dan survey permukaan. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah Benteng Tanuntung kemungkinan tidak pernah dimukimi secara besar-besaran,

nah dimukimi namun hanya dalam waktu yang singkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015) sebagai tugas akhir. Penelitian



tersebut berfokus pada fungsi dan teknologi benteng. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan untuk menyusun Benteng Tanuntung yaitu batu andesit berukuran kecil dan besar yang disusun secara acak, sementara fungsi benteng sebagai alat perlindungan.

Kedua penelitian tersebut memfokuskan kajiannya terhadap aspek bentuk, fungsi dan teknologi pada Benteng Tanuntung. Penelitian tersebut belum membahas secara utuh keterkaitan dari setiap temuan arkeologis yang terdapat di Situs Benteng Tanuntung, sehingga untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai aktivitas masyarakat pada masa lalu masih sulit. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian terkait kajian pemukiman untuk memperoleh gambaran tentang cara-cara hidup masyarakat pada masa lalu di Situs Benteng Tanuntung.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Permasalahan Penelitian

Masyarakat dalam menempati suatu wilayah, tentunya mempunyai berbagai pertimbangan. Begitu juga dengan masyarakat yang menempati wilayah benteng tanuntung pada masa lalu. Mereka memperhatikan berbagai aspek guna mendukung keberlangsungan hidup komunitasnya. Untuk mendukung hal tersebut tentunya masyarakat melakukan pengaturan terkait wilayah yang mereka tempati. Permasalahan dalam penelitian ini yakni, bagaimana cara masyarakat pada masa lalu dalam melakukan pengaturan tersebut?



asarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan untuk
tahui aspek-aspek yang berhubungan dengan cara-cara masyarakat yang

berada di Situs Benteng Tanuntung pada masa lalu dalam membuat konsep pengaturan ruang yang sesuai dengan kebutuhannya.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terarah maka diajukan beberapa pertanyaan untuk mempermudah dalam membangun gambaran terkait bentuk-bentuk pengaturan ruang pemukiman yang telah dilakukan masyarakat pada masa lalu di Situs Benteng Tanuntung, antara lain adalah:

1. Bagaimana pembagian ruang yang terdapat di Situs Benteng Tanuntung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan wilayah pemukiman di Situs Benteng Tanuntung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Brian Fagan (1985) mengungkapkan bahwa tujuan ilmu arkeologi mencakup setidaknya tiga aspek utama, antara lain: *pertama*: rekonstruksi sejarah kebudayaan, *kedua*: rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat pada masa lalu, *ketiga*: penggambaran proses-proses perubahan kebudayaan. Ketiga aspek tersebut, secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat pada masa lalu. Lebih khususnya penelitian ini akan menguraikan beberapa hal, antara lain:

1. Mengetahui pembagian ruang yang terdapat di Situs Benteng Tanuntung

Mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemukiman di Situs Benteng Tanuntung.



1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait aspek kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di wilayah Kabupaten Bone, seperti:

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang peninggalan-peneinggalan budaya yang berada di Situs Benteng Tanuntung Desa Cakkela, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah tentang potensi budaya.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya di Situs Benteng Tanuntung.

1.4 Kerangka Konseptual

Banyak ahli telah mengemukakan pandangan terkait definisi arkeologi pemukiman, salah satunya adalah Gordon R. Willey (1953), ia berpendapat bahwa pola pemukiman sebagai cara manusia mengatur dirinya di atas bentang alam tempat mereka tinggal (Feinman dan Douglas 2001:15). Selanjutnya, Mundardjito (1990) menggambarkan arkeologi pemukiman sebagai kajian yang fokus pada aspek persebaran okupasi dan kegiatan manusia, hubungan dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan untuk mengetahui sistem sosial, teknologi dan ideologi masyarakat masa lalu. Menurut Mundardjito terdapat tiga hal utama yang merupakan ciri pokok kajian arkeologi pemukiman, yakni persebaran, hubungan dan satuan ruang beserta asumsi yang melatarinya (Mundardjito,1990). Definisi

ya dikemukakan oleh Iwan Sumantri (2004) bahwa pola pemukiman eratkan analisisnya pada aspek ruang, dengan menggunakan pendekatan



ekologi-sosial yang bertujuan untuk mencapai salah satu tujuan arkeologi, yakni cara-cara hidup manusia pada masa lalu (Sumantri, 2004;53).

Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat akan membuat berbagai pembagian ruang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Bukti material yang diperoleh dalam suatu ruang merupakan gambaran terhadap gagasan dan tindakan masyarakat pada masa lalu. Bentuk-bentuk ruang tersebut tergambarkan melalui sebaran artefektual yang ada, Hal itu dapat dianalisis pada beberapa tingkatan. Menurut David L. Clarke (1977) terdapat tiga bentuk analisis yang dapat digunakan yakni, skala mikro (*micro scale*), analisis ini untuk mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak dan ruang dalam satu bangunan atau fitur. Skala semi mikro (*semi microscale*), analisis ini memfokuskan pada sebaran dan hubungan lokasional antara artefak dan fitur dalam satu lokasi, dan selanjutnya skala makro (*macro scale*), analisis ini fokus pada sebaran dan hubungan lokasional antara artefak dan situs dalam satu kawasan (Mundardjito, 1993:2-5).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kajian arkeologi pemukiman fokus terhadap bentuk pengaturan ruang yang dilakukan oleh masyarakat pada masa lalu. Konsep ruang merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, ruang dapat dijelaskan sebagai suatu tempat atau wadah aktifitas masyarakat berlangsung beserta peristiwa yang pernah terjadi. Bentuk aktifitas masyarakat yang terjadi pada suatu ruang dapat diamati berdasarkan jenis artefak, kondisi lingkungan serta

n-hubungan yang ada didalamnya.



Faktor pembentukan ruang yang dibentuk oleh suatu masyarakat bisa disebabkan oleh adanya kombinasi antara faktor sosial-budaya dan faktor alam. Dalam buku *Settlement Archaeology* yang ditulis oleh K.C Chang (1968) pada bagian V tentang penentuan pola pemukiman (*The Determinants of Settlement Patterns*), Bruce G. Trigger mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pengaturan ruang dapat dipengaruhi oleh tingkat efektifitas teknologi yang digunakan masyarakat, sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan kondisi keamanan wilayah tersebut. Lebih khusus ia menjelaskan bahwa faktor penentu bentuk pengaturan ruang pada komunitas masyarakat pertanian dapat dipengaruhi oleh spesialisasi masyarakat, bentuk organisasi sosial maupun kepercayaan yang dianut masyarakat atau kosmologi (Chang, 1968:53-75).

Berdasarkan dari definisi arkeologi pemukiman yang telah disampaikan para ahli sebelumnya bahwa kajian tersebut memfokuskan perhatiannya pada aspek persebaran, aktivitas, hubungan dan okupasi masyarakat pada masa lalu di dalam suatu ruang. Selain itu, faktor lingkungan alam sangat berpengaruh sehingga penting untuk diperhatikan.

Menurut David Hurst Thomas (1989) pendekatan ekologi (*Ecological Approach*) lebih dominan digunakan dalam kajian arkeologi pemukiman. Pendekatan ini menganggap masyarakat masa lalu mempunyai pertimbangan dalam pemilihan tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat umumnya memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan

sumber daya alam yang dapat mereka manfaatkan. Menurut I Wayan Ardika ada beberapa variabel lingkungan yang digunakan dalam pendekatan ini,



yakni ketinggian, kemiringan tanah, tipe atau jenis tanah, jenis tumbuhan dan jarak lokasi dari sumber air (Ardika, 1995:2).

Meskipun dalam kajian arkeologi pemukiman pendekatan ekologi lebih sering digunakan, akan tetapi pendekatan tersebut tidak sepenuhnya memandang bahwa faktor lingkungan adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi penempatan ruang. faktor lain juga yang dapat mempengaruhi penempatan ruang yakni faktor politik, ekonomi, bahkan faktor kosmologi.

1.5 Metode Penelitian

Metode dan strategi penelitian yang digunakan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Adapun penjelasan dari ketiga tahapan antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Pengumpulan Data

Dalam kajian arkeologi pemukiman di Situs Benteng Tanuntung yang merupakan bagian dari data arkeologis yakni Kompleks Makam, Pelantikan, Sumur Tua, Lumpang Batu, Batu Gong, Struktur Benteng, Saoraja, serta Fragmen Tembikar, Porselin dan *Stoneware*. Adapun data non arkeologis yakni data sejarah, bentang alam/lingkungan dan hasil wawancara.

Pengumpulan data ini terbagi atas dua tahapan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data pustaka, kegiatan ini mencari dan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan Situs Benteng Tanuntung dan kajian arkeologi pemukiman. Adapun kepastakaan yang dimaksud disini adalah laporan hasil

n, naskah-naskah kuno (*lontara*), artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun lisan yang telah dibukukan. Data tersebut penulis peroleh dari berbagai



sumber, antara lain Perpustakaan Departemen Arkeologi Unhas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Perpustakaan Pusat Unhas, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Dosen Departemen Arkeologi. Pada saat pengumpulan data pustaka ini penulis dihadapkan pada kendala kurangnya literatur tentang kesejarahan Kerajaan Kahu. Pengumpulan data pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya guna keperluan penelitian.

Tahapan kedua adalah pengumpulan data lapangan, tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran persebaran temuan terhadap objek kajian, studi lapangan yang dilakukan berupa observasi lapangan. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan, pencatatan dan pemotretan tersistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti pada objek kajian. Adapun rangkaian dalam observasi ini antara lain, melakukan pencatatan dan pemotretan temuan arkeologis, dan pencatatan keadaan lingkungan situs.

Cara yang penulis tempuh untuk mengumpulkan data lapangan, dengan melakukan survei permukaan. Teknik survei permukaan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan wujud temuan. Temuan berupa non-fragmentaris (fitur dan struktur), langsung ditandai (*plot*) menggunakan GPS (*Global Position System*) dan dilakukan proses pencatatan dan pemotretan terkait temuan dan kondisi di sekitar temuan. Temuan yang berwujud fragmentaris menggunakan teknik survei percontohan geometris sistematis (*systematic geometric sampling*), hal ini memungkinkan untuk memperoleh data secara menyeluruh tanpa ada yang tidak diprioritaskan. Survei

dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh untuk mengetahui temuan, Setelah melakukan pengamatan secara menyeluruh, selanjutnya



membagi sektor berdasarkan sebaran temuan. Setelah itu dibuat titik survei yang berdiameter 1 meter dengan interval setiap titik 5 meter pada setiap sektor.

Setelah survei permukaan dilakukan selanjutnya melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini membantu dalam mengenali sejarah keberadaan situs dan keberadaan temuan arkeologis. Model wawancara yang dilakukan yaitu model wawancara terbuka, langkah ini diambil agar responden lebih leluasa memberikan jawaban.

1.5.2 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data, baik berupa data pustaka maupun data lapangan. Tahap ini meliputi klasifikasi dan analisis. Tujuan dari klasifikasi ini yaitu untuk mengelompokkan jenis temuan yang diperoleh sedangkan analisis bertujuan untuk memperoleh informasi lebih detail terkait temuan yang diperoleh.

Klasifikasi dibagi dalam dua tahapan, tahapan awal meliputi klasifikasi berdasarkan pengkategorian terhadap tinggalan arkeologis berupa temuan fragmen dan temuan non-fragmen. Tahapan kedua meliputi pengkategorian atribut, atribut dikelompokkan dalam tiga unsur yakni bentuk, teknologi dan gaya. Khusus pada temuan fragmen, dikategorikan berdasarkan jenis temuan (tembikar, porselin dan stoneware). Setelah itu dikategorikan berdasarkan ornamen (berhias atau polos). Hal tersebut dilakukan untuk menyederhanakan data serta untuk mempermudah dalam mengamati variasi temuan.

Analisis data yang dilakukan pada data arkeologi berupa makam, batu nisan, sumur tua, lumpang batu, batu gong, struktur benteng, fragmen



tembikar, stoneware dan porselin, sedangkan data non arkeologis berupa data sejarah, data lingkungan dan wawancara. Analisis yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Analisis artefaktual: Analisis ini dilakukan terhadap artefak secara individu, dengan tujuan untuk menguraikan satuan temuan berdasarkan atributnya. Atribut temuan merupakan unit terkecil yang dapat diamati pada benda arkeologis. Secara umum atribut terbagi tiga, yakni atribut bentuk, teknologi dan gaya. Analisis ini digunakan untuk memperoleh informasi dalam melakukan perkiraan terkait bentuk yang ada pada suatu jenis artefak. Hal ini juga memudahkan dalam membandingkan atribut-atribut yang ada pada satu kategori artefak yang sama. Hasil dari analisis ini untuk mengetahui karakteristik temuan, berupa bentuk, jenis hingga fungsi temuan.
2. Analisis lingkungan: analisis ini digunakan untuk melihat lebih spesifik tentang keadaan atau kondisi lingkungan di wilayah Situs Benteng Tanuntung, Terutama pada aspek topografi lokasi sebaran temuan. Pengamatan terhadap kelerengan dilakukan untuk mengetahui perpindahan temuan, terkhusus pada temuan yang bersifat fragmen.
3. Analisis ruang: membuat peta situs dengan menggunakan aplikasi/*software* (ArcGIS dan Google Earth), selanjutnya membagi ruang-ruang tertentu yang diwakili oleh jenis temuan. Analisis ini digunakan untuk melihat fungsi dari setiap ruang berdasarkan jenis artefak yang ditemukan.



1.5.3 Penafsiran Data

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian, Penulis menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Hasil tersebut selanjutnya dijelaskan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam penelitian arkeologi yang berkaitan dengan kajian pemukiman. Interpretasi terhadap data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni tentang faktor-faktor penyebab terbentuknya pemukiman dan gambaran tentang pengaturan ruang yang dilakukan masyarakat masa lalu di Situs Benteng Tanuntung.

1.6 Komposisi Bab

Untuk mengetahui keseluruhan isi pada karya tulis ilmiah ini, maka penulis membuat garis pembahasan secara umum. Komposisi bab terdiri dari lima bab dan setiap babnya terdiri dari sub bab, hal ini agar pembahasan lebih terperinci. Setelah bab lima (penutup), penulis akan melampirkan daftar pustaka dan daftar informan. Adapun penjelasan pada setiap bab sebagai berikut.

1. **Bab I, Pendahuluan**, dimulai dengan pembahasan latar belakang penelitian, permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan strategi penelitian.
2. **Bab II, Gambaran Lokasi Penelitian**, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, berisikan letak administratif, letak astronomis, kondisi iklim, kondisi topografi, kondisi geomorfologi, sejarah singkat, aksesibilitas situs dan vegetasi situs.

Bab III, Data Penelitian, membahas tentang data penelitian yang berisikan gambar dan foto-foto mengenai temuan arkeologis yang diperoleh dari Situs Benteng Tanuntung.



Temuan tersebut berupa struktur benteng, struktur bekas istana (*saoraja*), batu pelantikan (*palantikang*), struktur pos penjagaan, sumur tua, batu gong, kompleks makam, lumpang batu, fragmen tembikar, fragmen porselin dan fragmen stoneware.

4. **Bab IV, Bentuk Pengaturan Ruang dan Faktor-Faktor Pembentuk Penempatan Wilayah di Situs Benteng Tanuntung**, memaparkan tentang alasan pengaturan ruang yang terdiri dari bagian sebaran non-fragmen, sebaran fragmen, keseluruhan sebaran temuan, fungsi temuan, bentuk aktivitas dan bentuk pengaturan ruang. Selain itu, bab ini juga membahas tentang faktor pembentukan wilayah di Benteng Tanuntung yang ditinjau dari hasil pengumpulan data.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis pada data penelitian.



BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Cakkela, secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Wilayah Kabupaten Bone terletak di bagian pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 174 km dari Kota Makassar. Secara astronomis berada pada titik koordinat $04^{\circ} 13'$ hingga $05^{\circ} 06'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 42'$ hingga $120^{\circ} 40'$ Bujur Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng dibagian utara, Kabupaten Sinjai dan Gowa dibagian selatan, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Barru dibagian barat Dan Teluk Bone dibagian timur. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bone yaitu sekitar 4.599 km^2 , terdiri dari 27 Kecamatan dan terbagi dalam 333 Desa serta 39 Kelurahan. Penduduk Kabupaten Bone berdasarkan proyeksi kependudukan pada tahun 2015 sebanyak 742.912 jiwa yang terdiri dari 354.502 laki-laki dan 388.410 perempuan (BPS Kab. Bone, 2016:2-5).

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Bone merupakan daerah landai, bergelombang hingga curam, Daerah landai dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sedangkan dibagian barat dan selatan umumnya bergelombang hingga curam. Pada bagian pegunungan dan perbukitan terdapat aliran sungai yang melewati celah-celah pegunungan dan perbukitan tersebut. Kondisi sungai yang berair pada musim penghujan kurang-lebih 90 sungai, namun pada musim kemarau sebagian besar mengalami kekeringan, kecuali sungai-sungai besar, seperti: sungai

, Palakka, Walanae, Jaling, Salomekko, Bulubulu, Lekoballo dan



Wilayah Kabupaten Bone masuk dalam golongan beriklim sedang dengan kelembaban udara berkisar 76% hingga 85% dengan temperatur berkisar 24,6% sampai 28,7°C. Mulai bulan April hingga September bertiup angin timur yang membawa hujan, sedangkan pada bulan Oktober hingga Maret bertiup angin barat yang menyebabkan wilayah Kabupaten Bone mengalami kemarau, selain itu terdapat dua wilayah peralihan yakni Kecamatan Bontocani dan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur (BPS Kab. Bone, 2016:4).

Geomorfologi pada peta geologi Kecamatan Kahu terbagi atas tiga satuan bentang alam, antara lain adalah (1). satuan bentang alam bergelombang landai denusial yaitu mempunyai relief bergelombang landai yang terletak pada ketinggian antara 120 –160 mdpl, (2). Terbentuk dari hasil pelapukan dan pengelupasan/erosi yang terjadi di permukaan laut. satuan bentang alam dataran denudasional yakni dengan ketinggian antara 146-151 mdpl, dan (3).satuan bentang alam dataran *fluvial* yakni disebabkan oleh *Iflufityl* sebagai akibat dari aktifitas sungai, satuan bentang alam ini mempunyai sudut lereng 1% dengan tinggi kurang 5 m. Jenis tanah yang berada di Kabupaten Bone terdiri dari tanah *Aluvial*, *Gleyhumus*, *Litosol*, *Regosol*, *Grumosol*, *Mediteran* dan *reniza* (BPCB Makassar, 2012: 7).





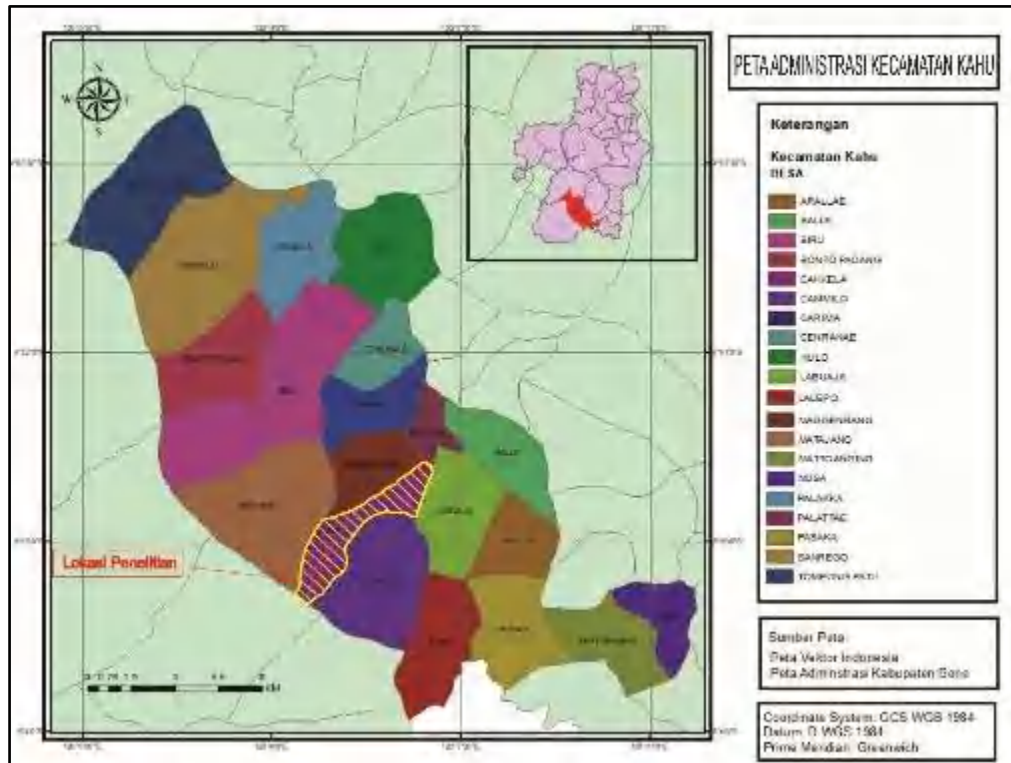
Gambar 01: Peta Administrasi Kab. Bone (Afdalah, 2018).

Kecamatan Kahu merupakan salah satu Kecamatan yang termasuk kedalam administratif Kabupaten Bone. Luas wilayah Kecamatan Kahu ± 189,50 km² atau sekitar 4.16% dari luas Kabupaten Bone. Batas administrasi Kecamatan Kahu yaitu berbatasan dengan Kecamatan Libureng disebelah utara, Kecamatan Bontocani disebelah selatan, Kecamatan Bontocani dan Libureng disebelah barat Dan Salomekko dan Patimpeng disebelah timur. Kecamatan Kahu terdiri

Desa, 1 Kelurahan, 36 Dusun dan 4 Lingkungan. Berdasarkan data BPS



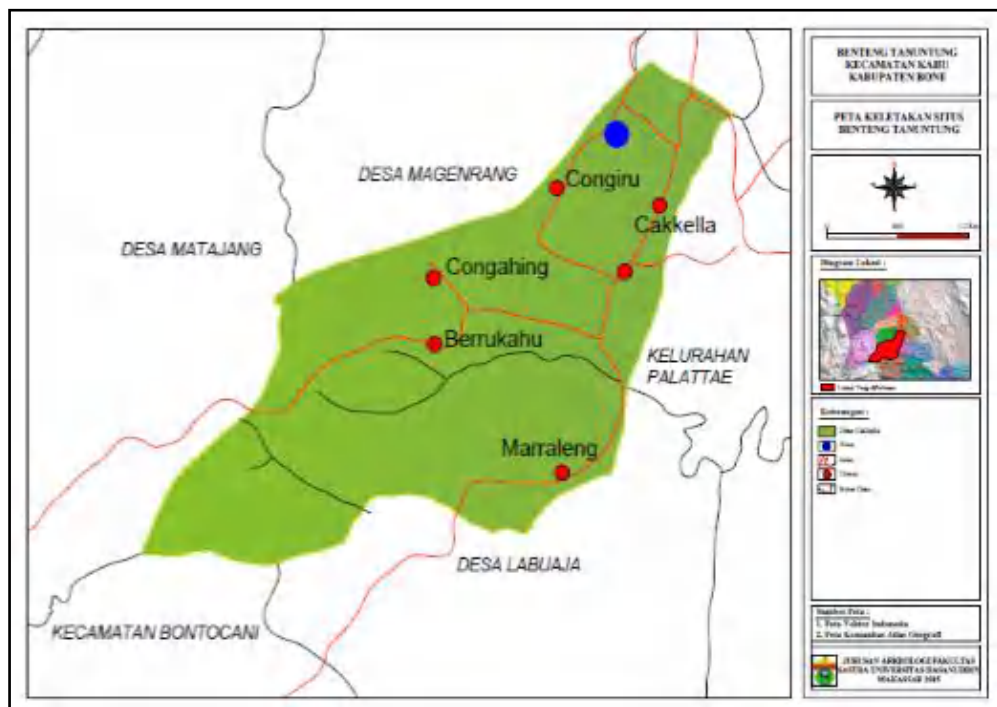
tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Kahu 38.574 jiwa yang terdiri dari 18.522 laki-laki dan 20.052 perempuan (BPS Kab. Bone, 2016).



Gambar 02: Peta Administratif Kec.Kahu.

Desa Cakkela merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kahu. secara astronomis Desa Cakkela berada pada titik kordinat 05° 00' 05'' Lintang Selatan dan 120° 06' 05'' Bujur Timur. Batas administrasi Desa Cakkela yakni: di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maggerang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Matajang, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Manggerang dan Desa Matajang Dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Labuaja dan Kelurahan Palattae. Wilayah Desa Cakkela terbagi atas lima Dusun yakni Dusun Tanuntung, Dusun Cangiru, Dusun Maggerang, Dusun Cakkela dan Berrukahu.





Gambar 03: Peta Administrasi Desa Cakkela (Ismail, 2015).

2.2 Sejarah Singkat Benteng Tanuntung

Benteng Tanuntung dalam memori kolektif masyarakat Cakkela, dihubungkan dengan Kerajaan Kahu sebagai salah satu kerajaan lokal di Sulawesi Selatan pada masa lalu. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Husain Bakri (pada tanggal 06 Maret 2018) bahwa Kerajaan Kahu pada mulanya berada di wilayah Bontocani. Perpindahan Kerajaan Kahu ke Wilayah Cakkela merupakan usaha Lapaddeu Karaeng Pannawa-nawae Malampe'e Habba'na Matindroe Ridunina (Arung Kahu ke III) untuk mengekspansi kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya. Setelah itu, Raja memerintahkan pasukannya untuk membuat benteng sebagai tempat perlindungan. Usaha Kerajaan Kahu untuk membuat benteng diketahui oleh

Biru, sehingga Kerajaan Biru memperingati Lappaddeu Karaeng Pannawa-nawae untuk meninggalkan wilayah Cakkela, sebab wilayah itu adalah kekuasaan dari Kerajaan Biru. Namun, ia menolak untuk meninggalkan



wilayah Cakkela. Pada saat itu terjadilah perang antara Kerajaan Kahu dengan Kerajaan Biru.

Setelah peperangan tersebut terjadi, Kerajaan Biru memanggil kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya untuk mengadakan perundingan terkait kewilayahan antar kerajaan. Pertemuan tersebut dihadiri tujuh kerajaan yang tergabung dalam asosiasi *Pitu Pidange* terdiri dari Kerajaan Biru, Kerajaan Langi, Kerajaan Lamoncong, Kerajaan Kahu, Kerajaan Pationgi, Kerajaan Patimpeng dan Kerajaan Mallawa. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan "*Reppa Lahoe ri Lapinceng*", isi perjanjian tersebut antara lain menetapkan batas-batas antar tujuh kerajaan yang terlibat dalam perjanjian tersebut. Jika ada kerajaan yang melanggar perjanjian, maka kerajaan lain akan bersatu dan menyerang kerajaan yang melanggar perjanjian tersebut.

Setelah perjanjian tersebut, Kerajaan Kahu tetap bertahan di wilayah Cakkela dan tidak mau meninggalkan daerah tersebut. Akhirnya keenam kerajaan yang lain bersepakat untuk menyerang Kerajaan Kahu. Sebelum penyerangan tersebut berlangsung, Lapaddeu Karaeng Pannawa-nawae menyerahkan tahta kerajaan kepada I Mappiase Daeng Makaro (Arung Kahu ke-IV). Penyerangan tersebut mendapat perlawanan yang sengit dari Kerajaan Kahu, namun pada akhirnya Lappaddeu Karaeng Pannawa-nawae gugur dalam peperangan. Ia meninggal diatas kuburan yang telah ia gali sendiri. Atas peperangan tersebut Kerajaan Kahu berhasil mempertahankan kedudukannya di wilayah Cakkela.



egar kabar bahwa Lapaddeu Karaeng Pannawa-nawae telah wafat, maka Gowa yang dipimpin oleh Daeng Matanre Karaeng Manguntungi

(Karaeng Tumparisi Kallonna Raja Gowa ke-IX) juga melakukan serangan ke Kerajaan Kahu. Kerajaan Bone mendapatkan kabar bahwa Kerajaan Gowa telah masuk kedalam area kekuasaan pemerintahan Kerajaan Bone, maka dari itu pihak Kerajaan Bone yang dipimpin oleh La Ulio Bote'E (Raja Bone ke-IV) memerintahkan pasukannya untuk menghalau Kerajaan Gowa.

Peperangan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa di wilayah selatan dari pemerintahan Kerajaan Bone membuat pasukan dari Kerajaan Kahu terbagi atas dua kubuh. pasukan yang setia terhadap Lapaddeu Karaeng Pannawa-nawae berpihak pada Kerajaan Gowa, sementara pasukan I Mappiase Daeng Makaro tetap berpihak ke Kerajaan Bone. Kerajaan lain yang berpihak kepada Kerajaan Gowa yakni Kerajaan Lamoncong. sementara Kerajaan Biru, Langi, Pationgi dan Patimpeng berpihak ke Kerajaan Bone. Atas terbaginya dua kubuh di Kerajaan Kahu maka pasukan yang berpihak kepada Kerajaan Gowa ikut ke wilayah Gowa bersama pasukan dari Pemerintahan Kerajaan Gowa, sementara I Mappiase Daeng Makaro (Arung Kahu ke-IV) beserta pasukannya tetap bertahan di Cakkela (Wawancara Husain Bakri, 2018)

Berdasarkan silsilah Kerajaan Kahu, I Mappiase kawin dengan I mae Arung Turuneng. Lalu, lahirlah Sy ella Bontorihu (Arung Kahu ke-V), kemudian kawin dengan cucu Mangkau Raja Bone Laulio Bote'e yang bernama Petta Mabokkajue Datu Ulaweng. Lahirlah Arung Kahu ke VI yang bernama Toappamole Petta Bokkae. Pada saat itulah Kahu menjadi wilayah Bone dengan sebutan Bone

(Bone Selatan) dan wilayahnya meliputi perbatasan Mare-Tonra hingga Karaeng (Ismail, 2015; 36).



2.3 Situs Benteng Tanuntung

Benteng Tanuntung berada di Desa Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Situs ini terletak \pm 140 km disebelah Timur Kota Makassar, dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Menuju lokasi situs Benteng Tanuntung dari arah Makassar dengan melewati jalan poros Makassar-Maros kemudian menuju arah Timur melewati jalur Camba. Pada saat berada di Kelurahan Tanabatue Kecamatan Libureng, tepatnya pada km 106 belok kearah kanan mengikuti arah jalan ke Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu. Kira-kira jarak yang ditempuh melewati jalur tersebut sejauh 35 km. Sedangkan jika melewati jalur Lapri (Lappariaja) pada km 122 belok kearah kanan menyusuri jalur Camming jarak yang ditempuh berkisar 51 km.

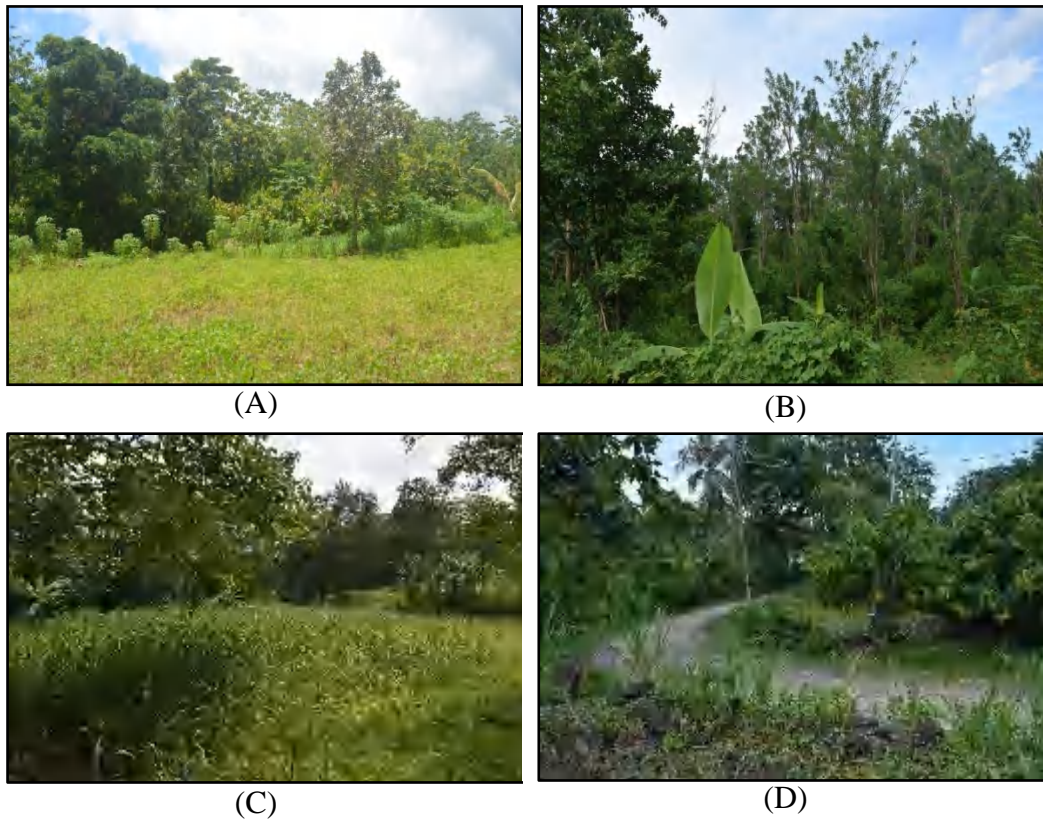
Benteng Tanuntung berada di Dusun Tanuntung, secara administrasi Dusun Tanuntung berbatasan dengan Kelurahan Palattae disebelah Utara, Dusun Congiru disebelah Selatan, dusun Cakkela sebelah Timur, Desa Mangedrang disebelah Barat. Secara astronomi Benteng Tanuntung terletak pada $04^{\circ} 59' 48''$ LS $120^{\circ} 05' 46''$ BT hingga $4^{\circ} 56' 5''$ LS dan $120^{\circ} 06' 07''$ BT. Secara geografis Benteng Tanuntung berada diperbukitan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan perkebunan. Titik tertingginya 252 Mdpl yang berada di sektor batu pelantikan dan Saoraja.

Vegetasi diwilayah Benteng Tanuntung berupa tanaman kakao, pohon kelapa, kakao, aren, jati putih, mangga, lontar, pohon beringin dan tumbuhan merambat.

Benteng Tanuntung berbatasan dengan perkebunan jati, kakao dan nan penduduk disebelah utara, kebun kakao dan permukiman penduduk



disebelah selatan, permukiman penduduk disebelah timur dan perkebunan jati disebelah barat.



Gambar 04: Foto Lingkungan Situs (A) Sisi Selatan, (B) Sisi Utara, (C) Sisi Barat dan (D) Akses Masuk Menuju Situs (dok. Muh Wiwin Reskiawan, 2018).

Tinggal arkeologis yang berada di situs Benteng Tanuntung tersebar di areal dalam benteng dan diluar benteng. Tinggalan arkeologis tersebut berupa struktur benteng, struktur bekas istana (*saoraja*), pelantikan (*palantikang*), sumur tua, batu gong, kompleks makam, lumpang batu, pos penjagaan, temuan fragmen tembikar, porselin dan *Stoneware*. Diperkirakan luas wilayah keseluruhan Situs Benteng Tanuntung 19 Ha.

